



JAJANAN PUASA

Pasar Ramadan di Kampung Santri

GANG sempit selebar 1,5 meter di Gondomanan, Kota Yogyakarta, menjelang sore mulai dipenuhi meja dagangan. Yang tersisa hanya separuh ruang agar pengunjung yang diam-diam menelan ludah bisa berjelajah dari meja ke meja untuk memilih jajanan favorit mereka.

Di balik meja nomor 23, berdiri Azizah dengan senyum semringah. Ia menawarkan corang *gesing*, jadah *manten*, martabak, lumpia, kolak, es blewah, pastel, tahu isi, dan jenang campur seharga Rp750 hingga Rp5.000.

Ramadan kali ini merupakan pengalaman pertamanya berjualan di pasar sore. Dengan cekatan, ia memindahkan jajanan ke dalam bungkus, menerima uang, dan menyodorkan kembalian. "Lumayan, Mas, untuk cari duit tambahan," kata dia. Apalagi sejak hari pertama puasa, seluruh dagangannya habis terjual.

Begitu juga Ipung, 40, yang menimpali bahwa berdagang apa pun cukup laris di pasar itu. Pria berkumis yang setiap hari membeli jajanan dari pemasok tersebut tersenyum kegirangan, tanpa perlu memikirkan dagangan yang tersisa.

Pasalnya, dari modal yang ia tanam untuk menyewa meja dan tenaga penjual, ia mampu mengumpulkan kembali modal berikut keuntungan setiap hari.

Warga kebanyakan mengenal daerah itu dengan sebutan pasar sore Ramadan. Untuk sekadar gang sumpek yang disulap menjadi pusat bisnis dadakan hingga datang Lebaran, keberadaannya selalu dihafal.

Sejarah lokasi tersebut memang tidak terlepas dari latar belakang kampungnya yang banyak dihuni santri dari Masjid Gede Kauman, kawasan yang menjadi barometer aktivitas Islam di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Para abdi dalem *pametakan* yang mengurus bidang keagamaan Islam di keraton bermukim di sana. Kampung itu pun dikenal sebagai basis organisasi Islam Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan.

Dihaturkan Kepada

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta..
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada

Tidak ada satu pun warga yang tahu pasti sejak kapan tradisi pasar sore tersebut dimulai. Yang pasti, keberadaannya sudah lebih daripada dua dekade. Ketua-RW 10 Kampung Kauman Ibban Badawi masih ingat bahwa pasar sore sudah dibuka sejak ia masih duduk di sekolah dasar.

Hanya saja, sejak 10 tahun terakhir, warga menggarapnya lebih serius. Pedagangnya pun tidak semuanya warga setempat. Sejumlah penjual jajanan juga datang dari Bantul yang berjarak 11 kilometer sebelah selatan Kota Yogyakarta. Juga dari Sleman yang letaknya di antara Kota Yogyakarta dan Magelang.

"Sebanyak 60% pedagang di pasar sore Ramadan ini warga kami (warga Kauman). Sementara itu, 40% pedagang lainnya dari luar kampung," ungkap Ibban.

Tahun ini, total 60 pedagang yang berjualan di pasar beratap seng itu. Setiap pedagang dikenai biaya sewa Rp80 ribu untuk sebulan. Harga tersebut sudah termasuk meja dan atap seng.

Sampai bulan puasa habis, setiap pedagang rata-rata bisa memperoleh untung Rp2 juta. Untuk warga yang mau berjualan tetapi kurang modal, pihak rukun warga bahkan mengeluarkan uang kas Rp5 juta untuk dipinjamkan tanpa bunga kepada warga.

Jika Anda berniat mengunjungi Kauman, tapi bingung memilih jajanan? Ada satu jajanan tradisional yang hanya muncul di bulan Ramadan dan sudah sulit ditemui. Namanya *kicak*. Makanan olahan ketan, irisan nangka serta parutan kelapa muda tersebut berbentuk bola dan rasanya manis.

Kalau di Kauman, *kicak* hanya dijual dengan harga Rp1.250 per porsi. Jajanan itu selalu habis diborong pengunjung yang penasaran mencicipi. **(Sulistiono/N-4)**



■ MISULISTIONO

PASAR SORE RAMADAN: Sejumlah warga membeli jajanan untuk berbuka puasa di pasar sore Ramadan yang berlokasi di gang sempit di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta, kemarin.

INSTANSI	NILAI BERITA	SIFAT	TINDAK LANJUT
----------	--------------	-------	---------------

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005